

**RIMPU: TRADISI DAN EKSPRESI ISLAM DI BIMA****Aksa**

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unmul

Email: aksa131288@gmail.com

**Abstrak**

Tulisan ini menjelaskan tentang tradisi berbusana (*rimpu*) bagi wanita muslimah dengan menggunakan sarung tradisional khas daerah Bima. *Rimpu* pertama kali diperkenalkan setelah masuknya Islam di Kesultanan Bima, sebagai bentuk pengejawantahan ajaran Islam dalam menutup aurat bagi setiap wanita muslimah. Tradisi *rimpu* lahir dari perjumpaan antara ajaran agama Islam dengan budaya lokal masyarakat setempat. Secara umum, *Rimpu* ada dua jenis yaitu *Rimpu* Biasa dan *Rimpu Mpida*. *Rimpu* biasa dipakai oleh wanita yang sudah berkeluarga sedangkan *rimpu mpida* biasanya dipakai oleh perempuan yang masih gadis. Eksistensi *rimpu* di daerah Bima menjadi sebuah persepsi, tradisi, dan ekspresi yang mencirikan kesadaran wanita dalam menjalankan ajaran agamanya sekaligus membudayakan busana lokal tanpa meninggalkan substansi ajaran Islam. Keberadaan *rimpu* di era modern, seakan berada dalam posisi budaya yang dilematis, *fashion* dan *style* perempuan kekinian membuat sebagian perempuan kurang peduli dengan identitas budayanya. Karenanya, *rimpu* sebagai perjumpaan budaya lokal dengan ajaran Islam diperlukan keterlibatan semua pihak dalam meruwat dan melestarikannya sebagai identitas budaya setempat.

**Kata Kunci:** *Rimpu*, Islam Bima, Islam Lokal

Daerah Bima (*Dana Mbojo*) merupakan daerah yang kaya akan tradisi dan budayanya. Kekayaan budaya tentu menjadi identitas dan ciri khas masyarakat Bima (*Dou Mbojo*) itu sendiri dan ikut mewarnai kehidupan sosial kultural masyarakatnya. Salah satu kekayaan budayanya yaitu *Rimpu Mbojo* yang sudah mentradisi di kalangan kaum wanita muslimah dalam berbusana. *Rimpu* lahir dari hasil dialektika budaya lokal dengan ajaran Islam, dan menjadi sebuah identitas budaya setelah Islam mulai berkembang di wilayah Kesultanan Bima. Model *rimpu* sangat beragam dan mempunyai fungsi dan pemaknaan yang berbeda pula. Sebagai sebuah tradisi, eksistensi budaya *rimpu* diekspresikan oleh wanita muslimah untuk menunjukkan identitas dan kekhasan karakter budayanya.

Dewasa ini adat-istiadat tersebut perlahan-lahan mulai luntur. Sekarang semakin banyak gadis dan remaja Bima yang tidak mengetahui budayanya. Keadaan ini tentu memprihatinkan, karena adat-istiadat dan budaya yang diwariskan tak ternilai harganya. Sangat disayangkan apabila budaya kita hilang begitu saja, karena adat hal tersebut merupakan identitas dan ciri khas suatu suku. Indonesia merupakan bangsa yang terkenal karena kekayaan adat-istiadat di setiap daerah dan suku (Tajib, 1995: 110).

Seiring dengan adanya perkembangan zaman dan pola pikir praksis dari masyarakat setempat lambat laun budaya *rimpu* mengalami kemunduran dan terkadang kurang diminati oleh perempuan milenial. Adanya pengaruh budaya luar yang

masuk, derasnya arus informasi dan modernisasi serta munculnya berbagai jenis pakaian penutup kepala yang lebih efisien, *fashion* dan *style* generasi kekinian menjadi penyebab kurang diminatinya budaya *rimpu*.

Derasnya arus modernisasi sangat diperlukan peran masyarakat, para tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dalam meruwat dan melestarikan budaya *rimpu*. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka perlu diuraikan tentang istilah, sejarah dan jenis-jenis *rimpu*. Trasi Rimpu sebagai ekspresi budaya khas yang dibalut dengan tata nilai dan norma-norma yang berlaku dalam ajaran Islam. Serta eksistensi *rimpu* ditengah terpaan budaya modern yang di impor dari luar.

### **Pengertian *Rimpu* dan Ragam Istilah Lainnya**

Kata *rimpu* berasal dari bahasa Bima yang mengandung arti penutup kepala dengan menggunakan sarung, sehingga dapat dipahami bahwa *rimpu* adalah busana berpakaian bagi wanita muslimah dengan menggunakan sarung khas Bima sebagai penutup kepala dan sebagian anggota tubuh. *Rimpu* sebenarnya ekspresi dalam berbusana bagi wanita muslimah dengan menggunakan dua lembar sarung khas Bima. Cara memakainya yaitu satu sarung digunakan dengan cara melingkarkan dan menutupi bagian kepala dan anggota tubuh bagian atas yang bisa terlihat hanya muka dan bahkan matanya saja. Satu sarungnya lagi dipakai dan diikatkan pada bagian perut sebagai pengganti rok. Dari segi kegunaan, *rimpu* sebenarnya berfungsi sebagai sebagai alat penutup aurat, hanya saja budaya *rimpu* hanya berlaku dan menjadi tradisi dalam menutup aurat bagi wanita muslimah yang ada di daerah Bima.

Budaya *rimpu* di daerah Bima

dengan Tradisi berjilbab bagi wanita muslimah secara substansi mempunyai fungsi dan kegunaan yang sama, meskipun secara istilah terdapat perbedaan. Adanya perbedaan secara istilah tidak bisa dilepaskan dengan penggunaan bahasa serta budaya dari masyarakat di berbagai daerah dan diberbagai bangsa. Selain *rimpu* (Bima), terdapat pula jenis penutup kepala beberapa daerah yang ada di Indonesia dengan istilah yang berbeda-beda. Beberapa diantaranya; kerudung, turban, jilbab, *talulung* dan *sarampa* yang dipakai oleh perempuan Bugis-Makassar setelah melaksanakan ibadah Haji.

Penggunaan istilah penutup kepala juga terdapat di beberapa bangsa, telah diuraikan oleh Nasaruddin Umar seperti istilah cadar di Iran berasal dari bahasa Persi yaitu *Chador* berarti “tenda”. Dalam tradisi Iran cadar itu berarti “sepotong pakaian serba membungkus yang menutupi seorang wanita dari kepala hingga ujung kaki” (Milani, 1992: 20). Sedangkan di India, Pakistan dan Bangladesh dikenal dengan istilah *Purdah* yang berasal dari bahasa Indo-Pakistan, *Pardeh*, yang berarti “Gorden” (*Curtain*). Istilah *Charshaf* lebih dikenal di Turki, dan *Milayat* di Libya, serta kudung atau kerudung untuk daerah Indonesia, Thailand Selatan, Malaysia dan Brunei Darussalam (Milani, 1992: 37).

Jazirah Arabian sendiri yang merupakan tempat lahir dan awal berkembangnya agama Islam, mempunyai beberapa istilah yang berkaitan dengan pakaian sebagai penutup anggota tubuh. Nasaruddin Umar mengutip dari Abdul Halim Abu Syaqqah, bahwa jenis-jenis pakaian perempuan dalam *vocabulary* Arab pada masa Rasulullah dikenal dengan beberapa istilah, yaitu “*Khimar*, pakaian yang khusus menutupi bagian kepala, *dir*’,

pakaian yang khusus menutupi bagian badan, *niqab* dan *burq* pakaian yang khusus menutupi daerah muka kecuali bagian bola mata, *idzar*, yaitu pakaian berjahit yang menutupi anggota badan sampai ke bagian kaki, *rida'*, pakaian luar yang menutupi bagian atas badan ke bagian bawah di atas *idzar*, dan jilbab yaitu kerudung yang menutupi bagian luar kepala, termasuk menutupi *dir'* dan *khimar*.” (Syaqqah dalam Umar, 1996: 54).

### Sejarah Lahirnya Budaya *Rimpu*

Masyarakat Indonesia khususnya daerah Bima sudah mengenal dan bisa membuat pakaian sejak masa pra aksara. Masa-masa awal mereka membuat pakaian dengan menggunakan alat pemukul dari batu. Alat-alat yang digunakan untuk membuat pakaian juga dengan bahan yang sangat sederhana, seperti kulit binatang dan kulit kayu. Adanya perkembangan jaman ikut mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa hasil alam mulai dikelola secara baik, seperti kapas diolah menjadi benang dan digunakan sebagai bahan dasar pakaian. Pakaian kebanyakan dibuat dengan cara menenun dan diwariskan secara turun temurun, salah satu hasil tenunan yang cukup terkenal di daerah Bima yaitu *Tembe Nggoli* dengan ragam corak dan hiasan sebagai hasil kreasi dari pengrajinnya. Hasil tenunan berupa *Tembe Nggoli* sering digunakan oleh wanita muslimah yang populer dengan istilah *rimpu*.

Secara historis, tradisi menutupi aurat bukanlah barang baru, dalam arti kata bahwa menghidjabi diri telah lama ada dan mengakar di beberapa tempat sebelum datangnya ajaran agama Islam. Berkaitan dengan hal tersebut, penggunaan jilbab atau kerudung ini, Epstein mengemukakan bahwa “Tradisi

wanita menghidjabi diri mereka ketika mereka bepergian dalam masyarakat umum telah sangat lama (dilakukan) di negeri Timur. Barangkali rujukan pertamanya dapat ditemukan dalam kodeks bangsa Assyria, yang mengatur supaya para istri, anak perempuan, janda, ketika bepergian ke luar rumah, harus berhijab” (Epstein, 1967: 36).

Budaya *rimpu* sebagai busana adat harian tradisional wanita muslimah kali pertama diperkenalkan setelah masuknya ajaran Islam akhir abad ke XVII di Bima, yang ditandai dengan berubahnya status kerajaan menjadi kesultanan (Rahman, 2009: 47). Ajaran Islam masuk di Bima pada 15 Rabiul awal 1050 H bertepatan dengan 5 Juli 1640 M. Pembawanya adalah dua ulama asal Sumatera (Dato ri Bandang dan Dato ri Tiro) yang diutus oleh pihak kesultanan Gowa untuk syiar Islam di daerah Bima (*Dou Mbojo*). Pada saat itu, hampir semua perempuan yang ada di wilayah Kesultanan Bima masih mengenakan pakaian warisan leluhurnya dengan kain penutup anggota tubuh seadanya, maka kedua ulama tersebut memperkenalkan kepada mereka cara berpakaian yang sesuai dengan tuntutan Islam. Sejak Islam diperkenalkan, sarung-sarung tradisional khas Bima mulai digunakan untuk menutup anggota tubuhnya dan dikenal dengan nama *rimpu*. Populernya budaya *Rimpu* di masa-masa awal karena pada saat itu masyarakat belum mengenal mesin jahit untuk menyambung kain yang akan di jadikan barang yang bermanfaat misalnya pakaian. Pada saat itu mereka hanya mengenal yang namanya tenunan sarung, bahan dasarnya adalah kapas yang diolah menjadi benang dan selanjutnya ditunen menjadi sarung.

Budaya *rimpu* semakin mengental setelah Raja pertama dari kesultanan Bima Sultan Abdul Kahir, setelah menerima ajaran

Islam mulai menginstruksikan kepada kaum wanita untuk menutup auratnya dengan sempurna. Pedagang Islam yang datang ke Bima terutama wanita yang berasal dari Arab dan Melayu menjadi inspirasi tersendiri bagi wanita di Bima untuk mengidentikan pakaian mereka dengan menggunakan *rimpu*.

Keberadaan Budaya *rimpu* menurut Ismail tidak lepas dari upaya pemerintah terutama terjadi pada masa pemerintahan Sultan Nuruddin, masyarakat Bima memperjual-belikan sarung tradisional khas Bima yang dikenal sebagai komoditi perdagangan yang laris di Nusantara sekitar abad XIII. *Dou Mbojo* memanfaatkan tanaman kapas yang melimpah untuk dijadikan kain tenun dan terjual laris hingga ke Negeri Cina. Sarung juga dipakai oleh wanita-wanita setempat (*rimpu*) baik ketika berada dalam rumah maupun saat bepergian diluar rumah. Budaya *rimpu* pada masa penjajahan Kolonial Belanda, sangat membantu para gadis untuk mempertahankan kehormatan dirinya. Dengan demikian, maka budaya *rimpu* sekarang bukan saja dikenal di daerah yang bermotokan *Maja Labo Dahu* tetapi mulai menjadi tradisi dan identitas wanita yang ada di daerah Bima dan Dompu.

Tradisi *rimpu* telah menyebar dan membudaya pada lokus daerah Bima saja. Namun, tidak bisa dinafikan bahwa tradisi menutup aurat yang bentuk jilbab atau kerudung, dalam berbagai bentuk dan nama, sebenarnya telah memiliki sejarah yang lebih tua dari zaman Rasulullah SAW. Dalam Taurat, misalnya, dikenal pula istilah yang semakna dengan jilbab, yaitu *tiferet*; sedang dalam Injil terdapat istilah *redid*, *zammah*, *re'alah*, *zaif*, dan *mitpahat* (Umar, 1996: 36).

## Jenis-Jenis Budaya *Rimpu* di Bima

Pakaian dalam *rimpu* memiliki dua jenis yaitu *rimpu* biasa dan *rimpu mpida*. *Rimpu* Biasa adalah menggunakan sarung untuk menutup kepala dan sebagian tubuh, serta yang kelihatan hanya muka saja. Sedangkan *rimpu mpida* adalah memakai sarung untuk menutup kepala dan muka sampai kesebagian tubuh, serta yang kelihatan hanya mata dan hidung saja (Ambary, 1998: 164 lihat juga Depdikbud, 1990: 114).

Kedua bentuk pakaian ini baik *rimpu* Biasa maupun *rimpu mpida* sama-sama bertujuan untuk menutup aurat bagi bagi kaum perempuan Bima. Namun, dari segi kegunaannya dua Bentuk *rimpu* dibagi lagi yaitu *rimpu* biasa terbagi dua jenis, yaitu *rimpu cala* dan *rimpu colo*, sedangkan *rimpu mpida* terdiri dalam tiga jenis yaitu; *rimpu mpida*, *rimpu cili*, dan *rimpu gala*.

*Rimpu* biasa yaitu yang hanya menutupi kepala dan badan serta tangan ke dalam sarung biasanya di kenakan oleh para ibu rumah tangga (Aziz, 2002: 2015). *rimpu* biasa, di bagi menjadi dua macam yaitu; *Pertama*, *rimpu cala* adalah jenis pakaian yang dipakai khusus oleh kaum ibu di daerah Bima yang sudah berkeluarga. *Kedua*, *rimpu colo* merupakan jenis pakaian dengan menggunakan sarung sebagai penutup kepala, namun ujung sarung bagian dahi sebelah kiri ditarik kemuka sehingga cahaya matahari tidak bisa mengenai wajah. Jenis ini biasa dipakai oleh kaum ibu ketika turun ke sawah maupun ke ladang.



(Rimpu Biasa, Dokumentasi Pribadi)

*Rimpu mpida* dari segi fungsi dan pemakaiannya sedikit berbeda dengan *rimpu* biasa, *rimpu mpida* biasanya di pergunakan khusus para gadis yang sudah mengenal lawan jenis. Biasanya *rimpu* ini digunakan oleh seorang gadis setelah selesai dilamar, dan gadis (calon menantu) yang tinggal di rumah calon mertua (*Ngee Nuru*) selama dilamar hanya beberapa hari, gadis yang di lamar tidak diperkenankan calon laki-laki untuk menatap wajahnya, maka saat itulah calon mempelai wanita memakai *rimpu mpida*, juga pada hari-hari sebelumnya, hanya saja pada momen seperti itu cara berpakaian seorang gadis sedikit diperketat (Aziz, 2002: 2005).



(RimpuMpida, Dokumentasi Pribadi)

*Rimpu mpida* secara spesifik dibagi dalam tiga jenis yaitu; *Pertama, rimpu cili* yaitu jenis pakaian yang dipakai oleh perempuan daerah Bima dengan menggunakan sarung sebagai penutup kepala dan yang kelihatan hanya bagian mata saja. Jenis *rimpu* ini dipakai oleh para gadis yang sudah dilamar selama waktu antara hari pertama lamaran dari laki-laki di terima sampai hari pelaksanaan pernikahan. Sang gadis yang telah dilamar tidak boleh melepas *Rimpu Cili* bahkan penampakan bola mata itu merupakan simbol bahwa wanita tersebut betul-betul tidak bisa lagi di kenal oleh laki-laki lain. *Kedua, rimpu mpida*, jenis *Rimpu* ini hampir sama dengan jenis *rimpu Cili*, hanya saja *rimpu cili* yang yang dipakai oleh gadis hanya kelihatan bagian mata saja sementara *rimpu mpida* selain kelihatan bagian mata, hidung juga menjadi bagian yang tampak saat *rimpu* di pakai oleh seorang gadis. *Ketiga, rimpu gala* yaitu jenis *rimpu* yang di pakai para gadis pada setiap acara tertentu, seperti acara mengantar pengantin menuju rumah mertuanya (*lamba riana*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Madjid, Selaku Kepala adat di salah satu Desa yang ada di Kabupaten Bima mengemukakan bahwa *rimpu* yang ada di Daerah Bima, bukan saja dua bentuk serta lima jenis turunannya. Terdapat salah satu jenis *rimpu* yang sampai saat ini sering diabaikan dan bahkan dilupakan. Salah satu jenis *rimpu* yang dimaksudnya adalah *rimpu rando keto*. *Rimpu rando keto* merupakan lambang keagungan dan sesuai dengan kemufakatan bersama tentang pelaksanaan sebuah upacara yang sangat sakral yaitu pernikahan yang merupakan lambang kerahasiaan pemufakatan antara pihak pria dan pihak perempuan yang diwujudkan dengan kegiatan kebersamaan semacam

pengantaran mahar, setelah melalui acara pelamaran mahar (*panati*). Biasanya *rimpu ronda keto* ini digunakan oleh ibu-ibu rumah tangga dan perempuan yang masih gadis.

Ketiga model pakaian ini sebenarnya hampir mirip dengan jilbab dan cadar, namun budaya *rimpu* dalam busana bercadar adalah budaya lokal, maka antara *rimpu* dengan jilbab dan cadar memiliki perbedaan. Perbedaan itu terletak pada modelnya, alat dan sarana yang digunakan serta waktu dan latar belakang lahirnya.

### ***Rimpu*: Tradisi dan Ekspresi Wanita Muslimah**

*Rimpu* sebagai penutup aurat bagi para wanita menjadi kebutuhan secara fitrawi manusia dan sekaligus sebagai cara untuk menjaga diri dari jebakan kehidupan sosial. Interaksi sosial memang sedikit rawan atas pelecehan seksual, selain itu, *rimpu* adalah bentuk pengejawantahan atas perintah Tuhan untuk menutup aurat bagi setiap wanita muslimah. Adat istiadat dan budaya yang nampak seperti *rimpu* baik dari segi bentuk maupun dari segi latar belakang kehadirannya, maka budaya *rimpu* merupakan upaya untuk mengikuti tuntunan ajaran agama Islam dalam hal menutup aurat. Namun harus disadari bahwa budaya ini hanya berlaku di daerah Bima dan Dompu, yang menjadi kebanggaan bagi pengembangan budaya lokal kedaerahan. Setiap wanita muslimah (terutama yang masih gadis) apabila ingin keluar rumah, diharuskan memakai *rimpu*. Tujuannya agar orang-orang tidak dapat mengenal bahwa di balik penutup sarung itu adalah gadis atau bukan.

*Rimpu* memiliki multifungsi dalam menyikapi jamannya; *Pertama*, *rimpu* merupakan identitas keagamaan, kaum wanita mempelajari dan memaknainya

sebagai suatu nilai-nilai luhur. *Kedua*, *rimpu* dikombinasikan dengan budaya lokal masyarakat (kebiasaan menggunakan sarung dalam aktivitas sosial) sekaligus sebagai icon budaya Bima. *Ketiga*, sebagai proteksi diri kaum hawa dalam berinteraksi (seperti yang terjadi pada masa Kolonial Belanda dan Pendudukan Jepang). *Keempat*, Sebagai pelindung terhadap kondisi lingkungan yang buruk (Aulia, 2013: 10).

Sebelum datangnya Islam, masyarakat Bima masih menganut kepercayaan terhadap hal-hal yang berbau animisme dan dinamisme. *Makakamba-Makakimbi* merupakan salah satu kepercayaan yang murni berasal dari Bima. Pada saat itu, banyak perempuan yang menganut kepercayaan lokalnya, cara berpakaianya menggunakan kain yang tipis dan cukup sederhana. Setelah masuknya Islam, *rimpu* mulai membudaya di kalangan muslimah.

Tradisi *rimpu* mempunyai pengaruh yang positif bagi pengembangan budaya dan sekaligus sebagai bukti besarnya pengaruh budaya terhadap perkembangan Islam di daerah Bima. Tradisi dalam berbusana tradisional (*rimpu*) telah berkontribusi dalam penguatan identitas dan karakter masyarakatnya sebagai pakaian tradisional dengan kekhasan tersendiri. Tradisi *rimpu* harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi masa depan. Perkembangan tradisi *rimpu* masa-masa sekarang masih dilestarikan oleh sebagian besar generasi muslimah di Bima dan Dompu. Hal ini dapat dilihat saat acara-acara keagamaan dan ketika mereka keluar dari rumahnya masing-masing.

Ekspresi berbusana muslimah dalam bentuk *rimpu* berawal dari pengaruh dan tuntunan ajaran Islam. Selain itu, *rimpu* mencerminkan nilai-nilai adat lokal, memberi identitas tersendiri bagi kaum

wanita, serta menjaga wibawa dan kehormatan. Dengan demikian, tujuan akhirnya untuk menghijabi diri pandangan dan kemaksiatan. Sebagai hasil kreatifitas dalam berbudaya, *rimpu* menjadi salah satu tolok ukur kesopanan dalam berpakaian dan berbusana, serta bagian dari tuntunan fitrah manusia itu sendiri.

Antara budaya *rimpu*, jilbab dan cadar sama-sama memiliki akar historis bagi wanita muslimah bahwa menutup anggota tubuh menjadi sebuah kewajiban terutama dalam pergaulannya dengan pria yang bukan muhrimnya, agar mereka tidak memamerkan dan mempertontonkan dirinya di hadapan laki-laki. Tradisi semacam ini lahir dari budaya local masyarakat setempat yang menterjemahkan nilai-nilai agama ke dalam kearifan lokal. Hasil dari perjumpaan agama dan budaya menjadikan ajaran agama selalu melekat dengan budaya. Selain itu, *rimpu* tentu sangat berguna bukan saja untuk melestarikan kain tenun khas Bima, tetapi menjadi simbol perjumpaan agama dan budaya. Keberadaan Budaya *Rimpu* menjadi tradisi yang diekspresikan oleh wanita muslimah yang ada di daerah Bima.

### **Eksistensi *Rimpu* di Tengah Serbuan Modernitas**

Cerminan budaya lokal masyarakat Bima yang dipegang dan diwariskan sekarang salah satunya yaitu budaya *rimpu* sendiri. Budaya *rimpu* sesungguhnya tidak bertentangan dengan ajaran yang disyariatkan dalam Al-Qur'an. Kesamaan itu terdapat pada bagian-bagian aurat yang harus ditutupi oleh seorang wanita dengan pakaian yang menjulurkan ke tubuhnya, tanpa mempersoalkan jenis dan macam-macam pakaian yang harus ditutupi.

Zaman dulu wanita Bima dengan bangga memakai *rimpu* untuk menunjukan

ke khalayak bahwa mereka sudah bisa menenun dan kain yang mereka gunakan adalah hasil karya sendiri. Tersingkapnya aurat wanita di masa lalu dianggap sebagai aib. Siapapun lelaki baik sengaja atau tidak melihat aurat mereka, pria tersebut wajib menikahinya. Tersingkapnya betis saja wanita zaman dulu sudah merasa malu dan segera minta nikah mereka menganggap itu sebagai pelecehan (aib) terhadap wanita (Rahman, 2000: 50)

Menurut pengakuan Abdul Majid bahwa sekarang hampir 35% saja wanita muslimah yang menggunakan *Rimpu* ketika keluar rumah dan saat aktivitas sehari-hari, seperti ke pasar, ke sawah, dan ke tempat-tempat yang ramai lainnya. Ironisnya lagi, kebanyakan mereka memakai *rimpu* hanya sebatas mengikuti adat kebiasaan leluhur mereka saja. Perilaku ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman mereka tentang sejarah dan keberadaan *rimpu* sebagai budaya serta hubungannya dengan ajaran agama (kewajiban menutup aurat). Akhirnya, sebagian perempuan di daerah Bima menolak budaya *rimpu* karena dianggap pakaian kuno, desainnya tidak bagus serta ketinggalan zaman. Walaupun demikian sebagian perempuan juga masih ada yang memiliki kesadaran bahwa memakai *Rimpu* merupakan kewajiban karena dengan *rimpu* aurat bisa terjaga dengan sempurna (wawancara dengan Abdul Majid kepala adat Desa Rora, Kabupaten Bima via telpon).

Seiring dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan dibidang informasi dan transportasi maka perubahan yang merupakan sebuah konsekuensi logis yang harus terjadi dan diterima serta disikapi dengan sebaik-baiknya oleh masyarakat Bima. Banyak perkembangan dibidang ilmu

pengetahuan dan teknologi juga ikut mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Bima. Sehingga arus perubahan tidak dapat lagi dibendung. Hal seperti ini dahulunya dianggap tabuh tetapi sekarang luntur dan lepas tanpa kendali. Fenomena yang digambarkan di atas sudah mulai terlihat pada pola pikir dan gaya hidup masyarakat Bima dewasa ini.

Budaya *rimpu* sebagai budaya leluhur masyarakat Bima yang dapat dibanggakan mampu membentuk perempuan yang berakhlak mulia. Namun kenyataan sebagian besar perempuan tidak lagi menggemari pakaian tersebut karena adanya perubahan *style* di kalangan perempuan. Meskipun demikian, sebagian orang tua yang sudah berkeluarga masih banyak yang bertahan dengan *rimpu*. Mereka beralih bahwa *rimpu* memiliki nilai kearifan lokal dalam menutup aurat.

Fenomena beralihan *rimpu* ke Jilbab di sebagai perempuan karena; *Pertama*, berkembangnya industri-industri pakaian (baju, celana dan jilbab) sehingga masyarakat yang biasa memakai sarung sudah beralih jilbab kerana dianggap bahwa jilbab sangat praktis untuk setiap kondisi dan keadaan. *Kedua*, semakin banyak perempuan yang beranggapan bahwa *rimpu* adalah budaya berpakaian yang sangat kuno, ketinggalan jaman serta desainya kurang menarik. *Ketiga*, kurangnya pemahaman perempuan tentang arti dan makna *rimpu* sebagai identitas budaya lokal sekaligus sebagai aktualisasi ajaran Islam dalam menutupi aurat.

Era modernitas, banyak perempuan yang beralih memakai penutup kepala dari model *rimpu* ke pakaian yang berbentuk Kerudung. Kendati demikian, orang tua juga tidak melarang anak-anaknya meninggalkan *rimpu* asalkan yang menjadi alternatif

penggantinya pakaian bisa menjamin tertutup auratnya seperti jilbab dan cadar. Budaya *rimpu* yang merupakan budaya khas masyarakat hanya dipakai dalam kehidupan sehari-hari atau saat momen-momen tertentu, bukan pakaian resmi yang dipakai di Kantor. Budaya *rimpu* yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman tentu perlu dilestarikan.

## PENUTUP

*Rimpu* adalah budaya lokal khas daerah Bima yang masih dipertahankan sampai sekarang. Budaya *rimpu* lahir pada pertengahan abad ke XVII Masehi, setelah agama Islam masuk di wilayah kesultanan Bima. Pakaian khas tersebut kalau dilihat dari segi fungsinya sama dengan pakaian jilbab maupun cadar, yaitu untuk menutup aurat bagi kaum wanita. Secara umum, *rimpu* ada dua bentuk yaitu *rimpu* biasa dengan *rimpu mpida*. *Rimpu* biasa dipakai oleh wanita yang sudah berkeluarga (hanya muka yang nampak), sedangkan *Rimpu mpida* sering dipakai oleh gadis (hanya mata saja yang terlihat).

Sebagai pakaian tradisional khas bagi perempuan di Bima, *rimpu* menjadi identitas budaya yang memberi arti dan makna tersendiri. Melestarikan budaya *rimpu*, sejatinya mereka telah meruwat kearifan lokal yang telah berpadu dengan ajaran Islam. Seiring dengan perkembangan zaman, budaya *rimpu* semakin berkurang, meskipun masih ada juga perempuan yang melestarikannya. Adanya pengaruh budaya luar yang masuk, derasnyanya arus informasi, serta munculnya berbagai jenis penutup kepala era modern menjadi penyebab mundurnya budaya *rimpu*.

Usaha menjaga pelestarian budaya *rimpu* perlu ada kerja sama antar



pemerintah, tokoh adat, tokoh agama serta masyarakat. Upaya yang dilakukan pemerintah adalah menyediakan fasilitas serta melibatkan budaya dalam festival budaya, mengadakan seminar atau lokakarya tentang budaya daerah, menerbitkan buku atau brosur yang membahas tentang pentingnya pelestarian budaya daerah.

Tokoh agama maupun tokoh adat senantiasa memberikan bimbingan tentang pentingnya melestarikan budaya yang sejalan dengan syariat Islam serta memperkuat nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat terutama para generasi muda begitu pula dengan masyarakat yang ada di Bima.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Rihlah Nur. 2013. *Rimpu: Budaya dalam Dimensi Busana Bercadar Perempuan Bima*. Dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berpikir Qur'ani*. Vol. 9. No. 2.
- Epstein, Louis M., 1967. *Sex, Laws and Customs in Judaism*:Ktav Publishing House, Inc.New York.
- Milani, Farzaneh. 1992. *Veils and Words: The Emerging Voices of Iranian Women Writer*. Syracuse University: New York.
- Rahman, M. Fachrir. 2000. *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo*. Mataram: Alam Tara Learning Institute.
- Syaqqah, Abdul Halim Abu. 1996. *Tahrir al-Ma'rah fi 'Ashr al-Risalah*, Juz IV, Darul Qalam lil-nasyr wal-Tauzi': Mesir.
- Tajib, Abdullah. 1995. *Sejarah Bima Dana Mbojo*. Jakarta: PT. Harapan Masa PGRI.
- Umar, Nasaruddin. 1996: *Antropologi Jilbab, dalam Ulumul Qur'an, Lembaga Studi Agama dan Filsafat bekerjasama dengan Pusat Peranserta Masyarakat*. No. 5, Vol. VI.